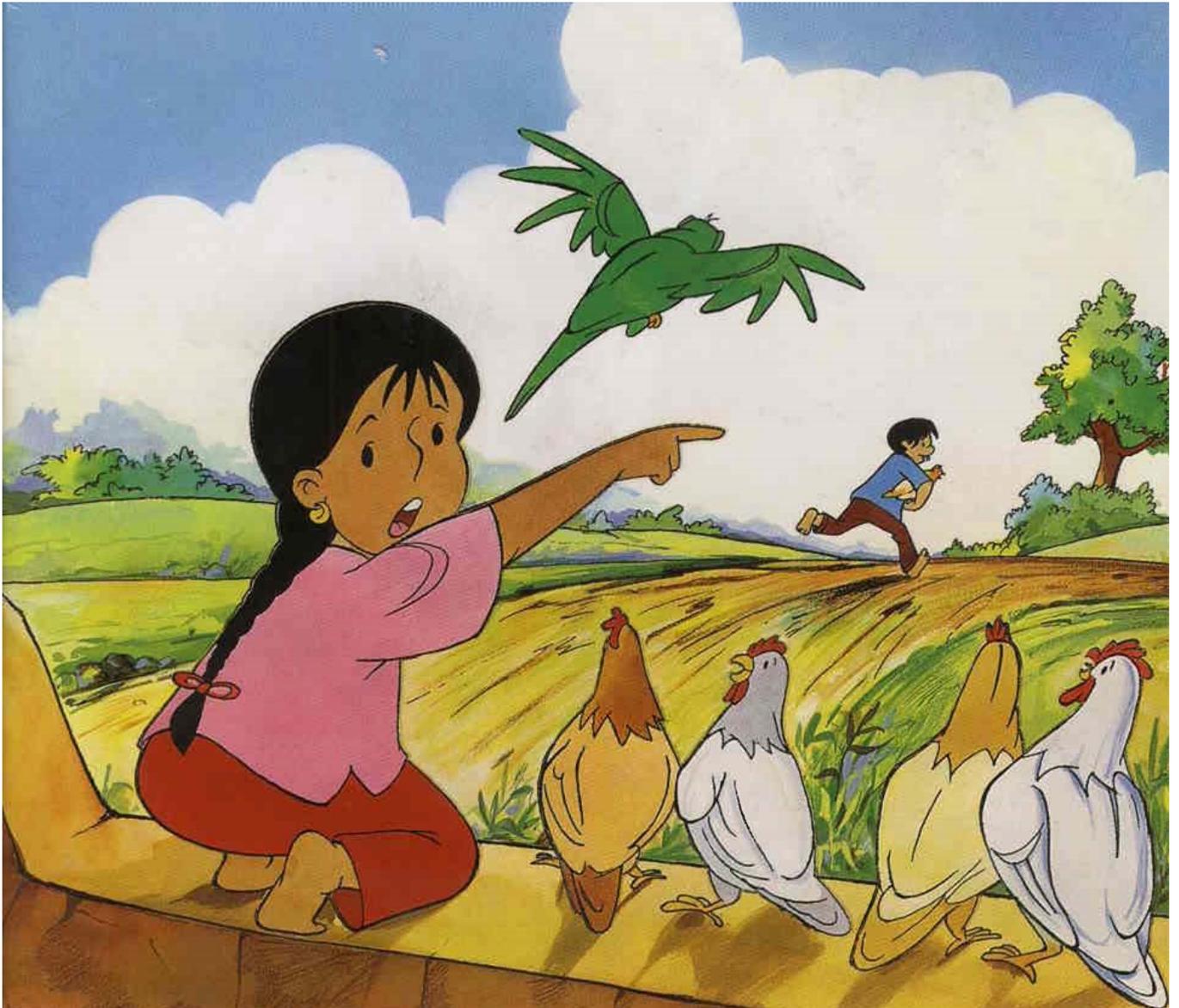


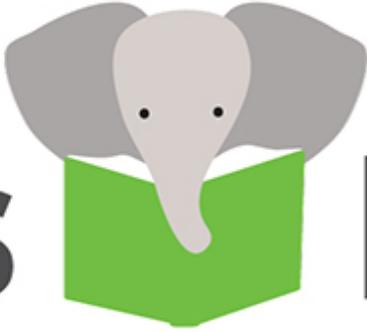


Hitung Ayammu!

Ikuti petualangan Meena saat dia membantu menangkap pencuri ayam dan meyakinkan orang tuanya agar dia bisa bersekolah.

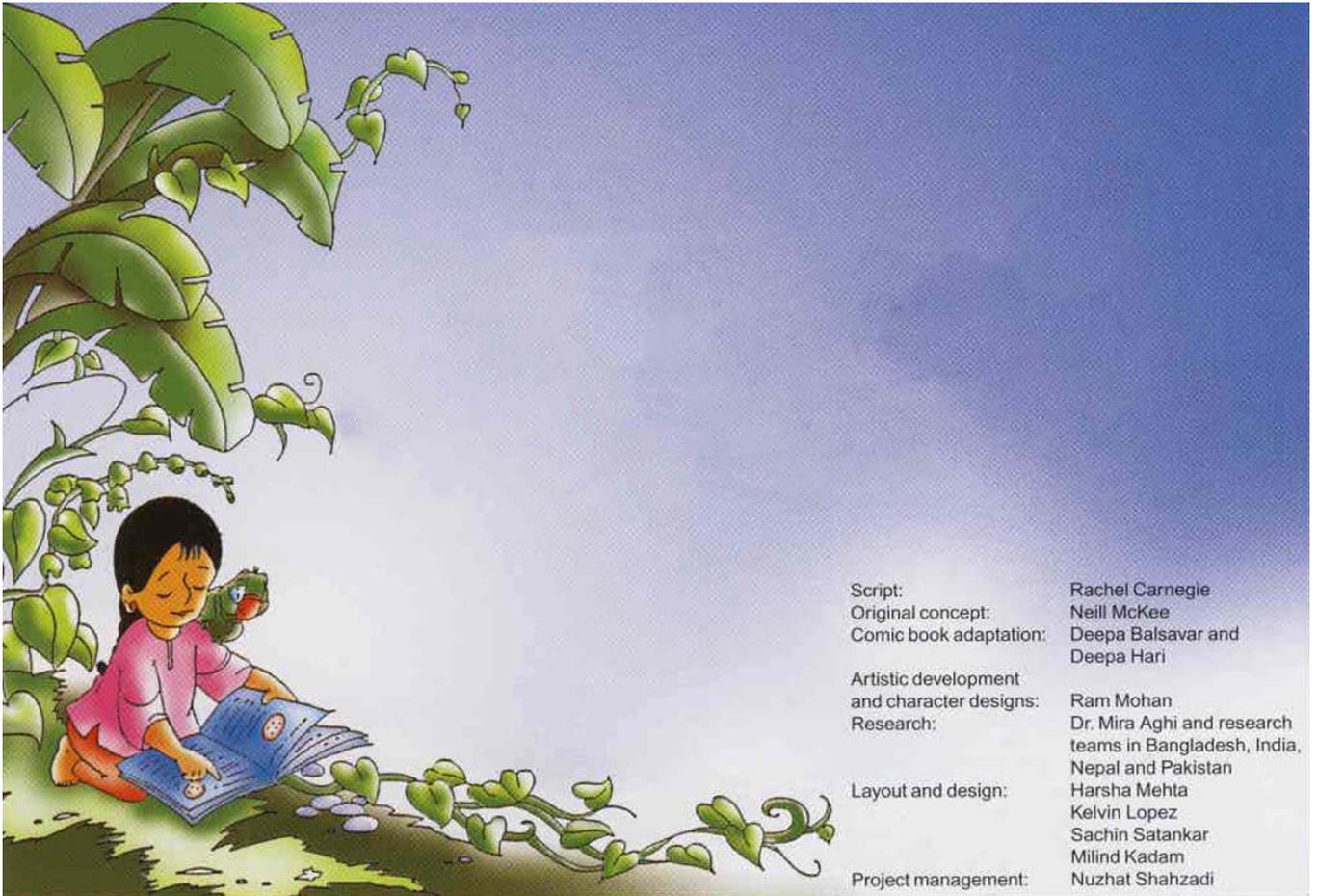


Hitung Ayammu!
UNICEF



Let's Read

 **The Asia Foundation**

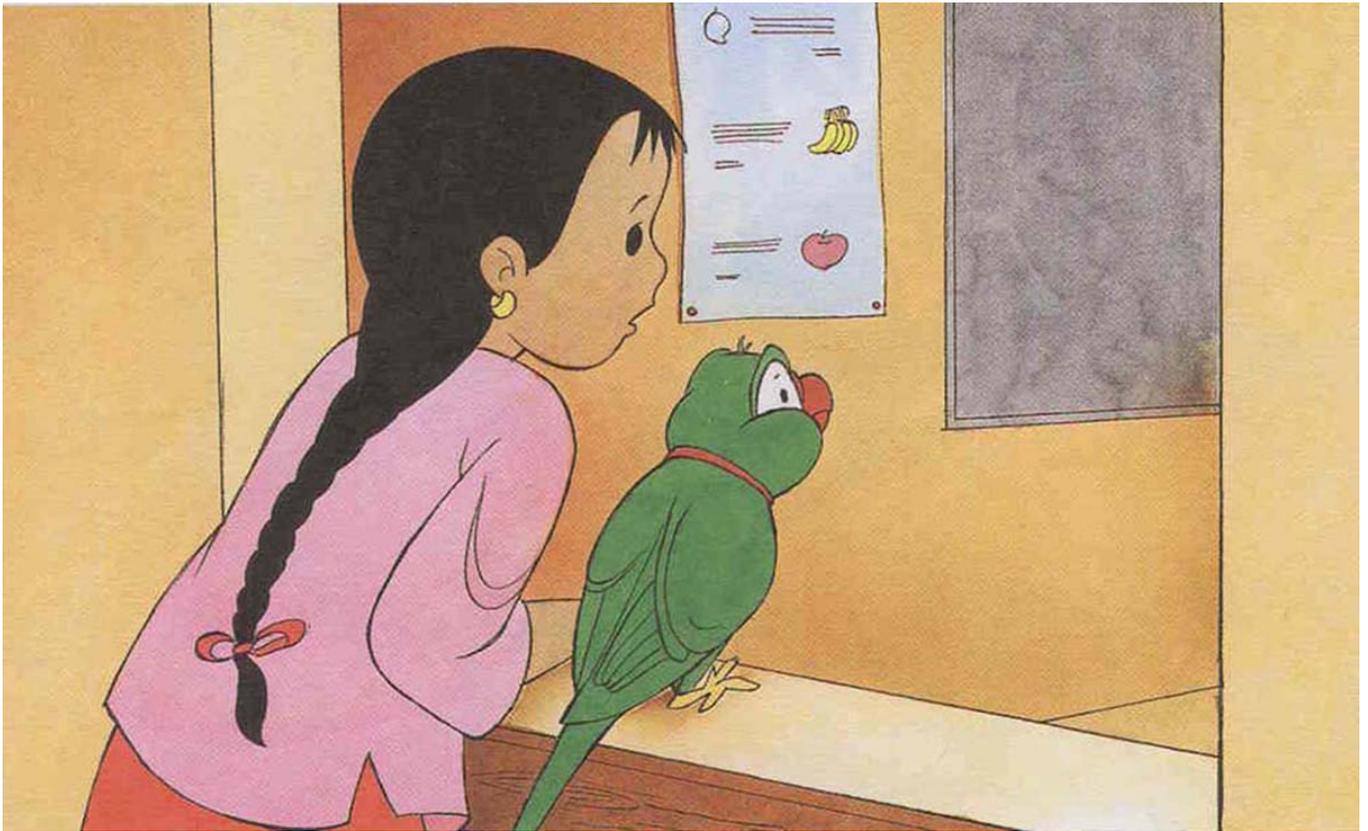


Script: Rachel Carnegie
Original concept: Neill McKee
Comic book adaptation: Deepa Balsavar and Deepa Hari
Artistic development and character designs: Ram Mohan
Research: Dr. Mira Aghi and research teams in Bangladesh, India, Nepal and Pakistan
Layout and design: Harsha Mehta, Kelvin Lopez, Sachin Satankar, Milind Kadam
Project management: Nuzhat Shahzadi

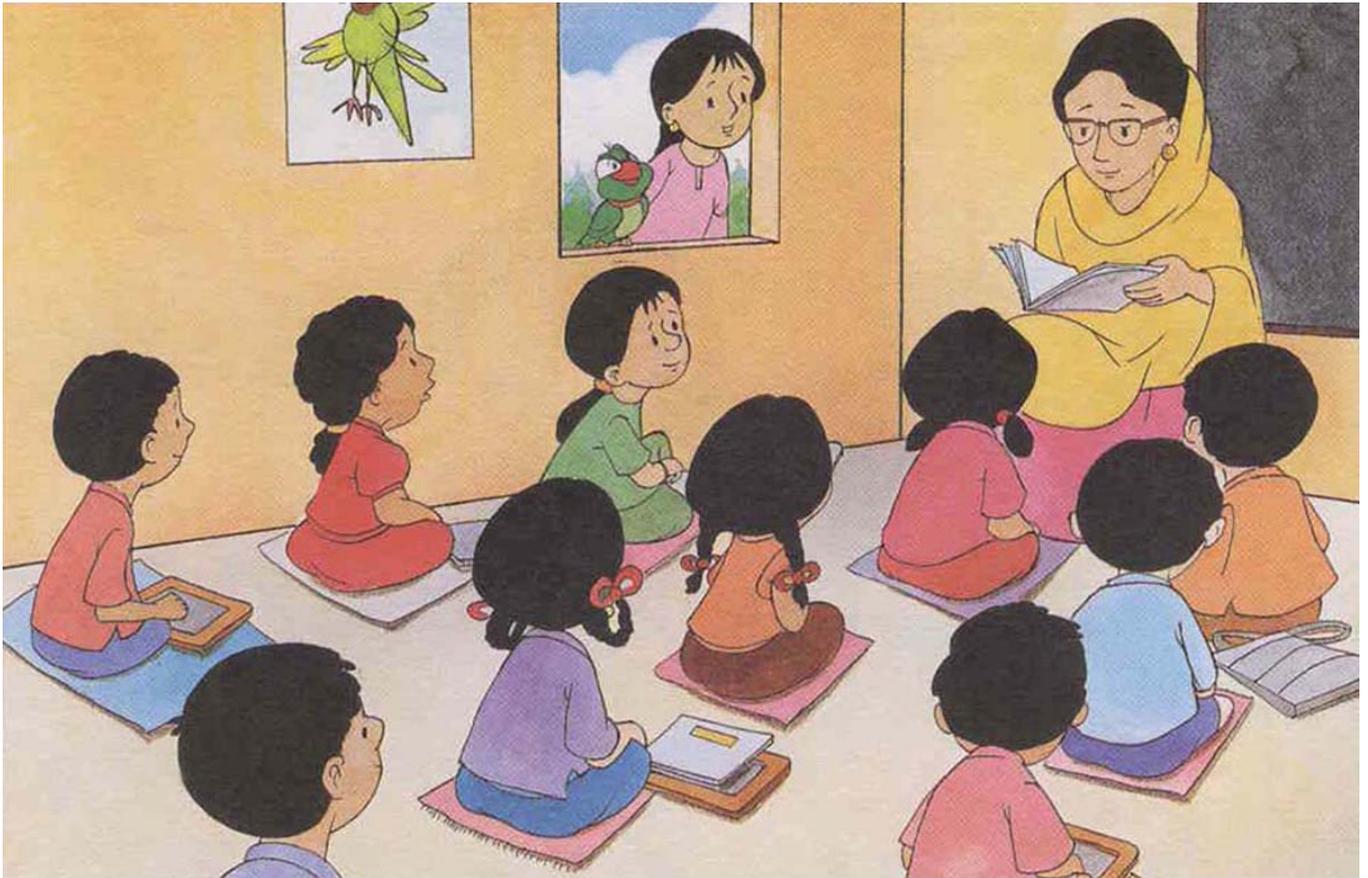
Meena adalah seorang gadis kecil yang tinggal di desa bersama orang tua, nenek, Kakak Raju, dan adik bayinya, Rani. Mithu, si Burung Beo, adalah temannya. Dalam banyak hal, Meena sama seperti gadis kecil lainnya. Namun, dalam beberapa hal, dia benar-benar berbeda. Ikuti petualangan Meena saat dia tertawa, memanjat pohon, banyak bertanya, menyelesaikan masalah, dan menunjukkan kepada kita berbagai kehebatan seorang gadis kecil.



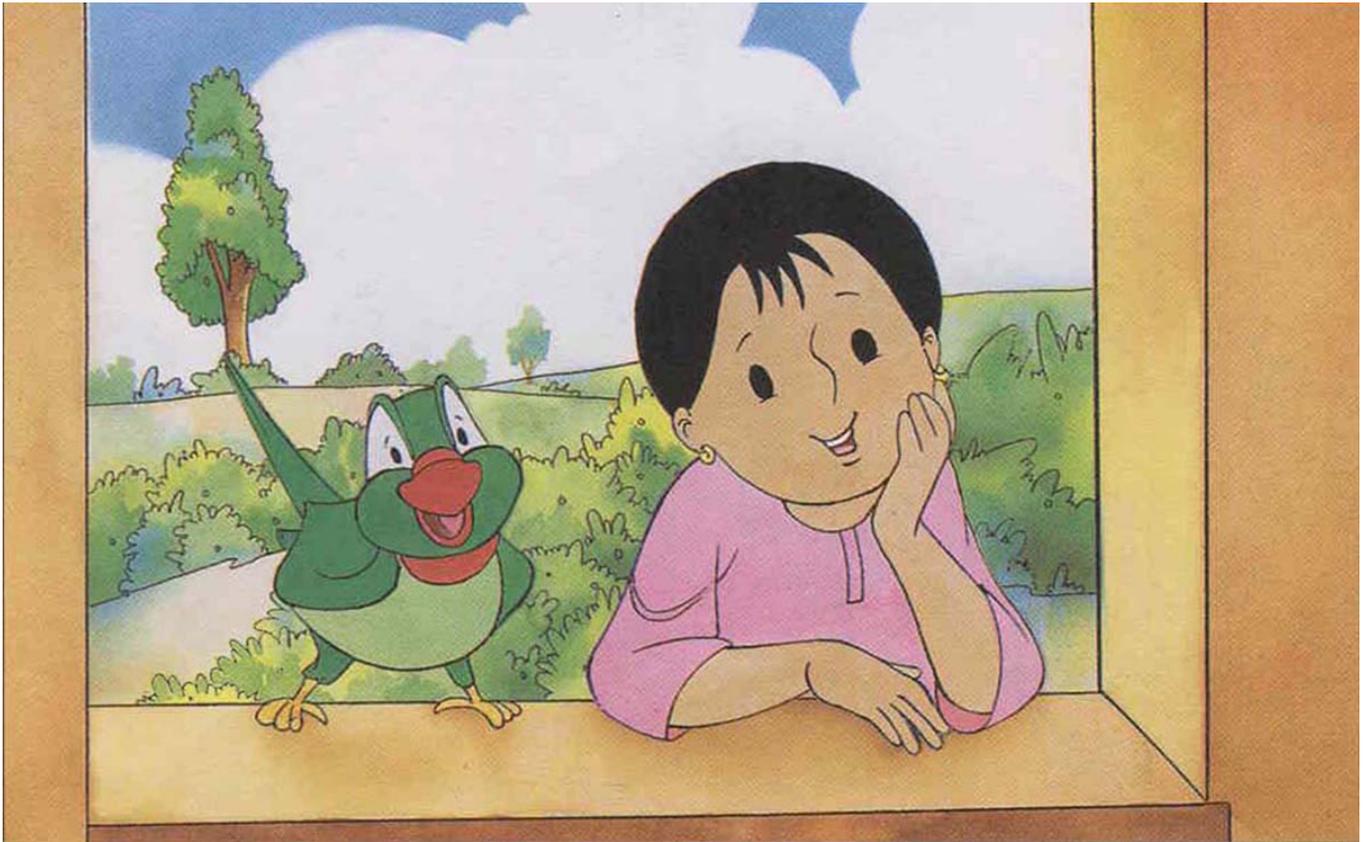
Suatu hari, Meena dan Mithu pulang menuju rumahnya setelah mengumpulkan kayu bakar.



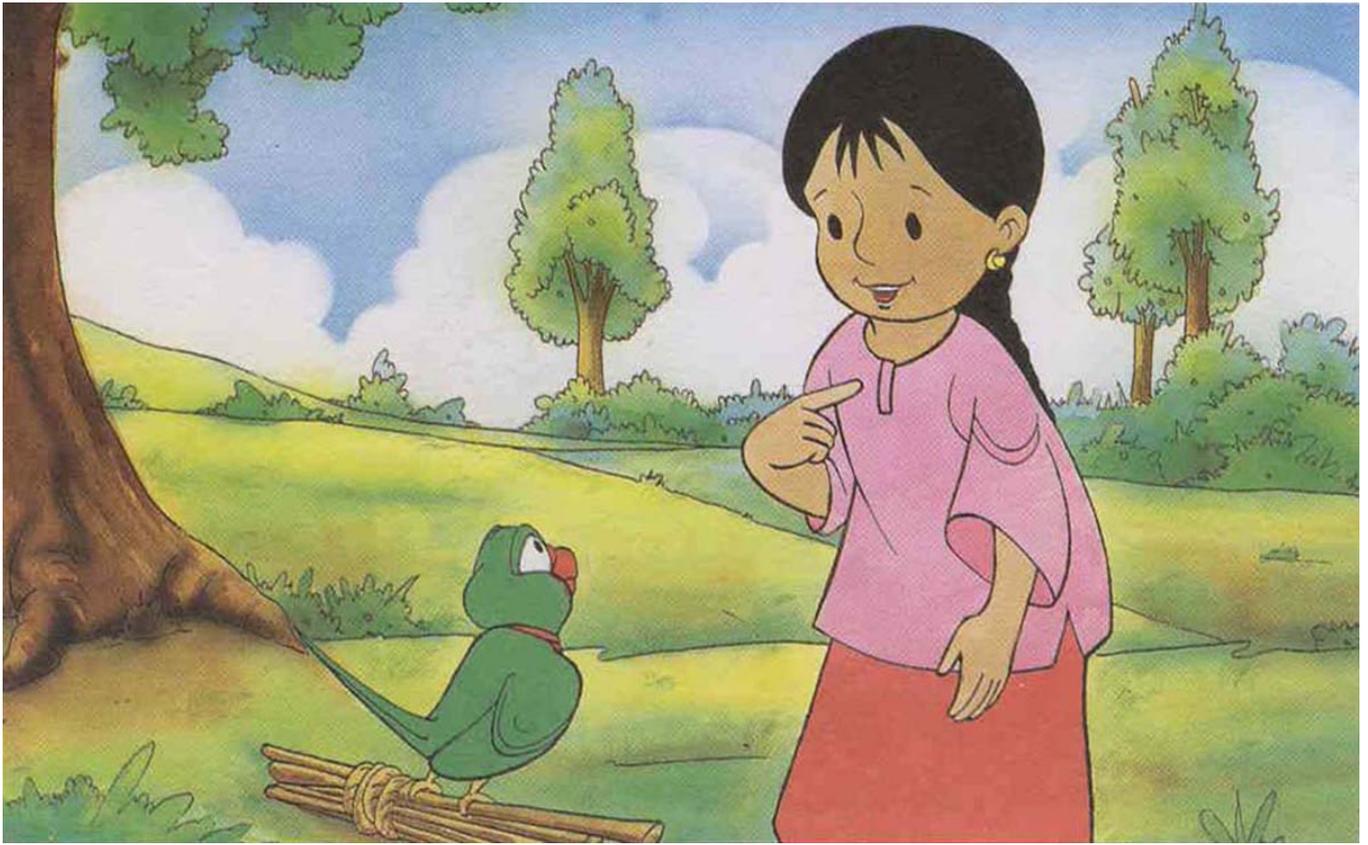
Jalan menuju rumahnya melewati sekolah yang ada di desa. Kakaknya, Raju, bersekolah di sini. Meena dan Mithu ke sekolah itu untuk melihat seperti apa suasana sekolah.



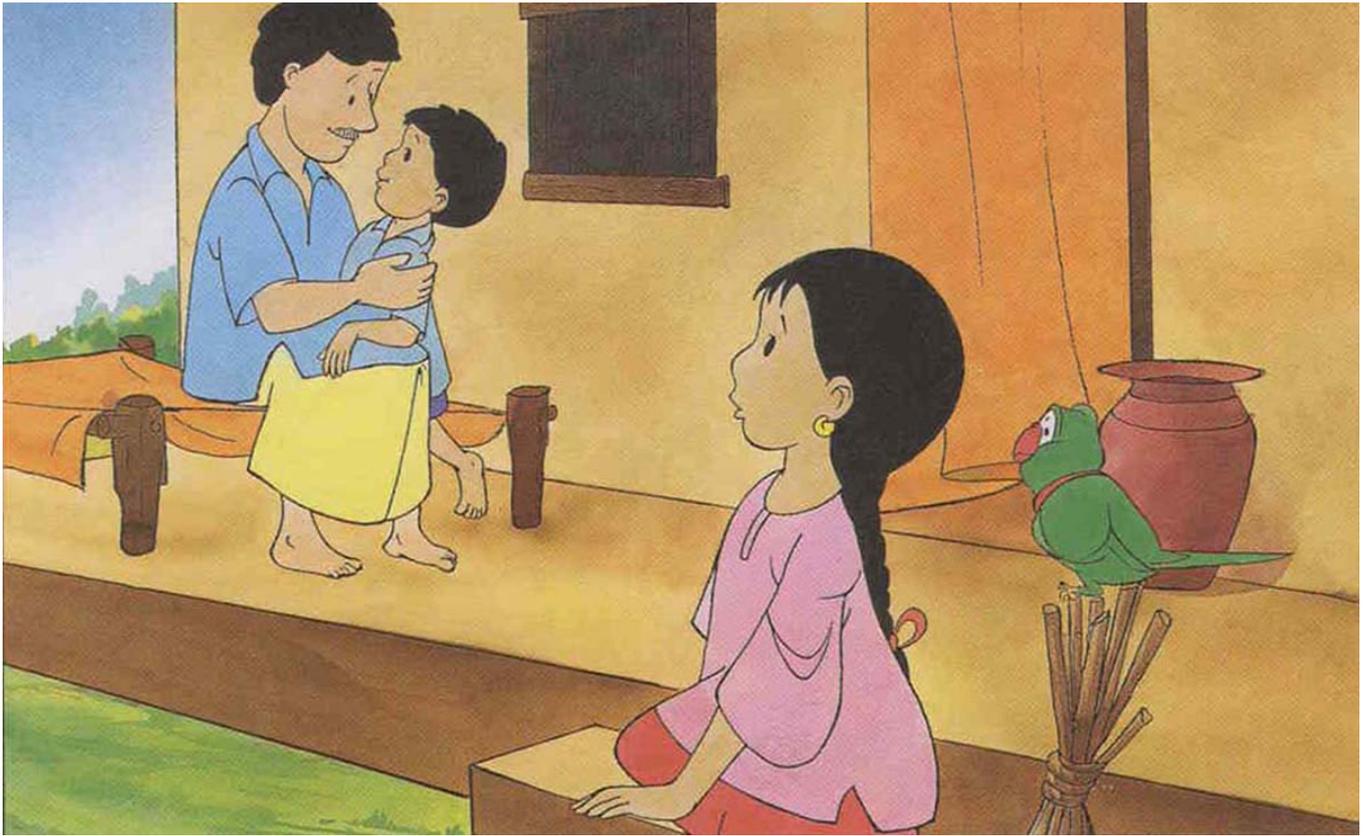
Mereka melihat seorang guru sedang membacakan cerita yang menarik kepada anak-anak di kelas.



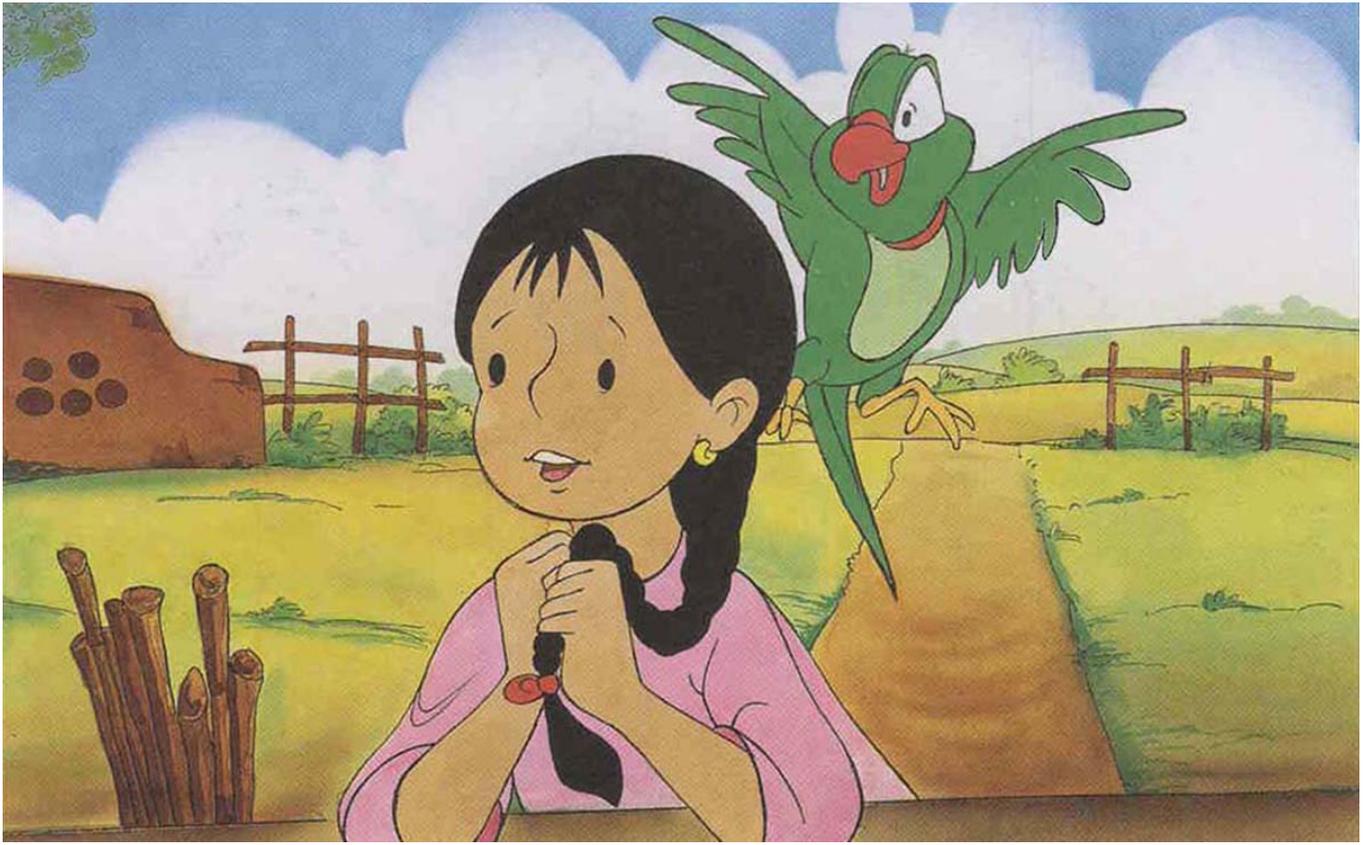
Meena dan Mithu suka sekali cerita itu. Mereka terus mendengarkan sampai cerita itu selesai dibacakan. Meena juga ingin bersekolah.



Dalam perjalanan pulang, Meena berpura-pura menjadi seorang guru dan Mithu menjadi muridnya. Dia mengajari burung beo itu untuk menyebutkan namanya.



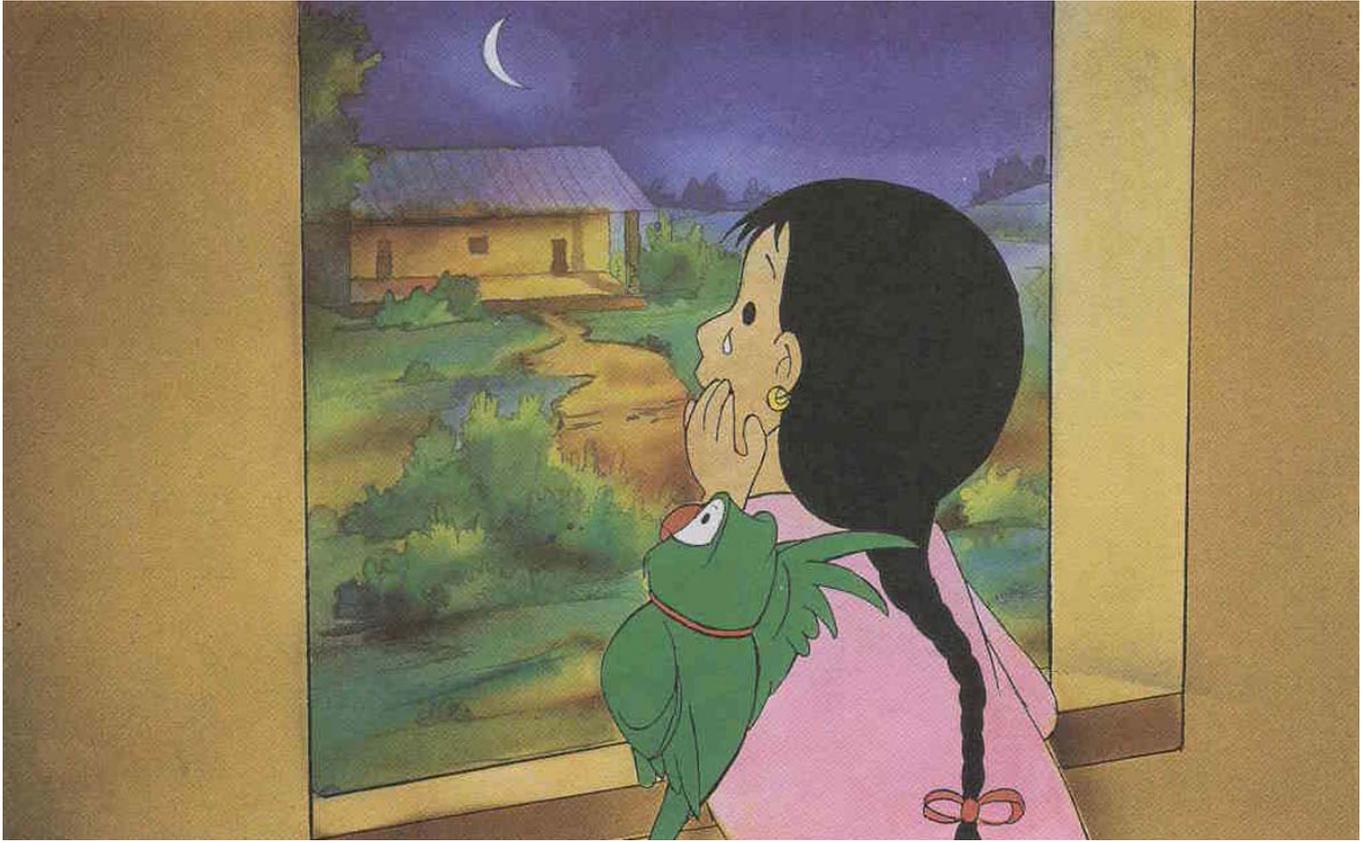
Setiba di rumah, Raju dengan bangga bercerita kepada Ayah tentang semua hal yang dia pelajari di sekolah.



Meena menatap ayahnya, "Ayah, kenapa aku tidak sekolah juga?" tanyanya.



"Kau di rumah saja membantu Ibu," kata Ayah. "Anak perempuan itu hanya perlu belajar memasak, membersihkan, dan merawat rumah," kata Ibu menimpali. "Kau tidak perlu sekolah untuk mengerjakannya."



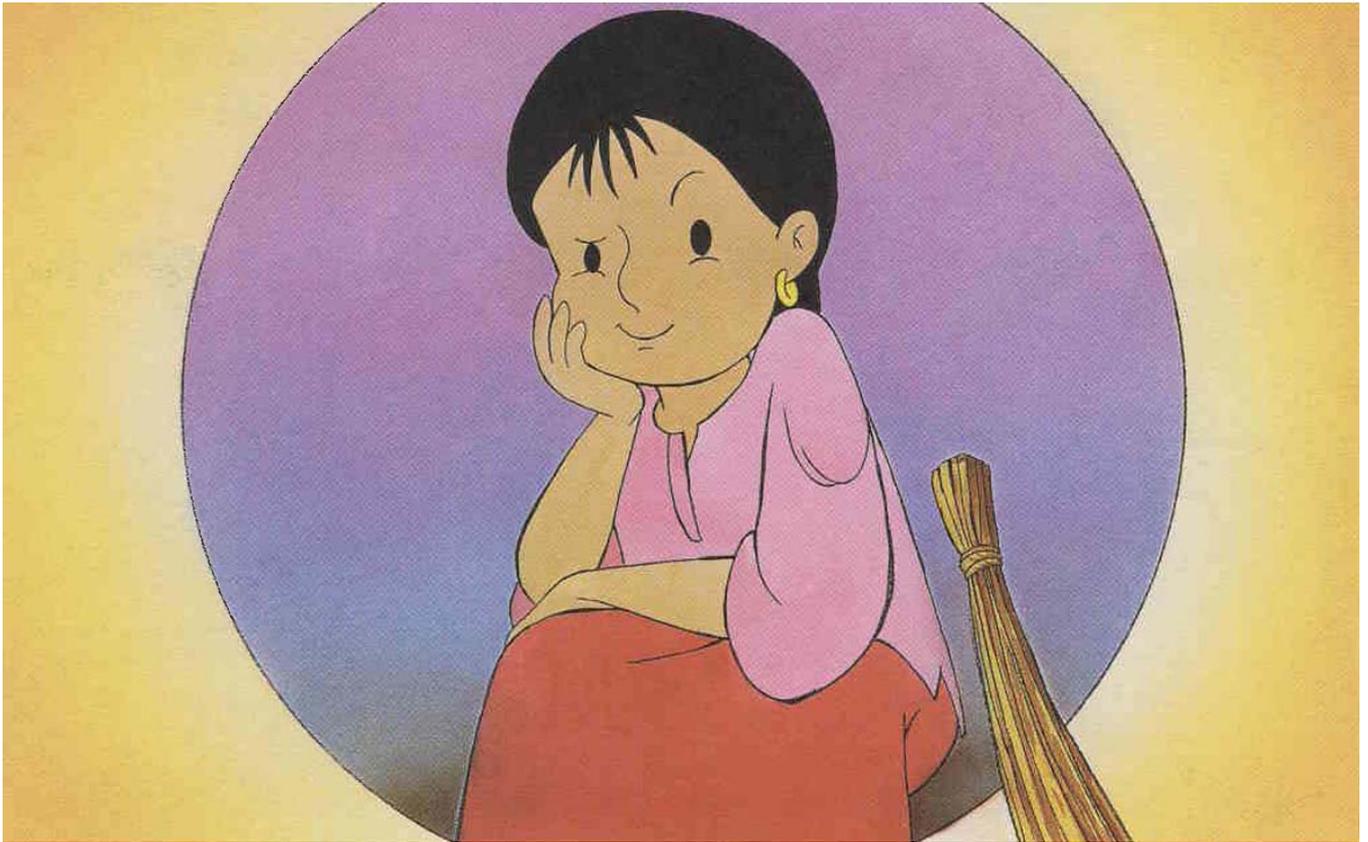
Meena yang malang! Malam itu dia memandang ke luar jendela dengan perasaan sedih. Dari kejauhan, gedung sekolah terlihat terang diterpa sinar bulan. Dia sangat ingin belajar!



Meena tertidur lelap. Dia bermimpi aneh. Dalam mimpinya, dia berada di ruang kelas bersama banyak anak, dan Mithu menjadi guru mereka.



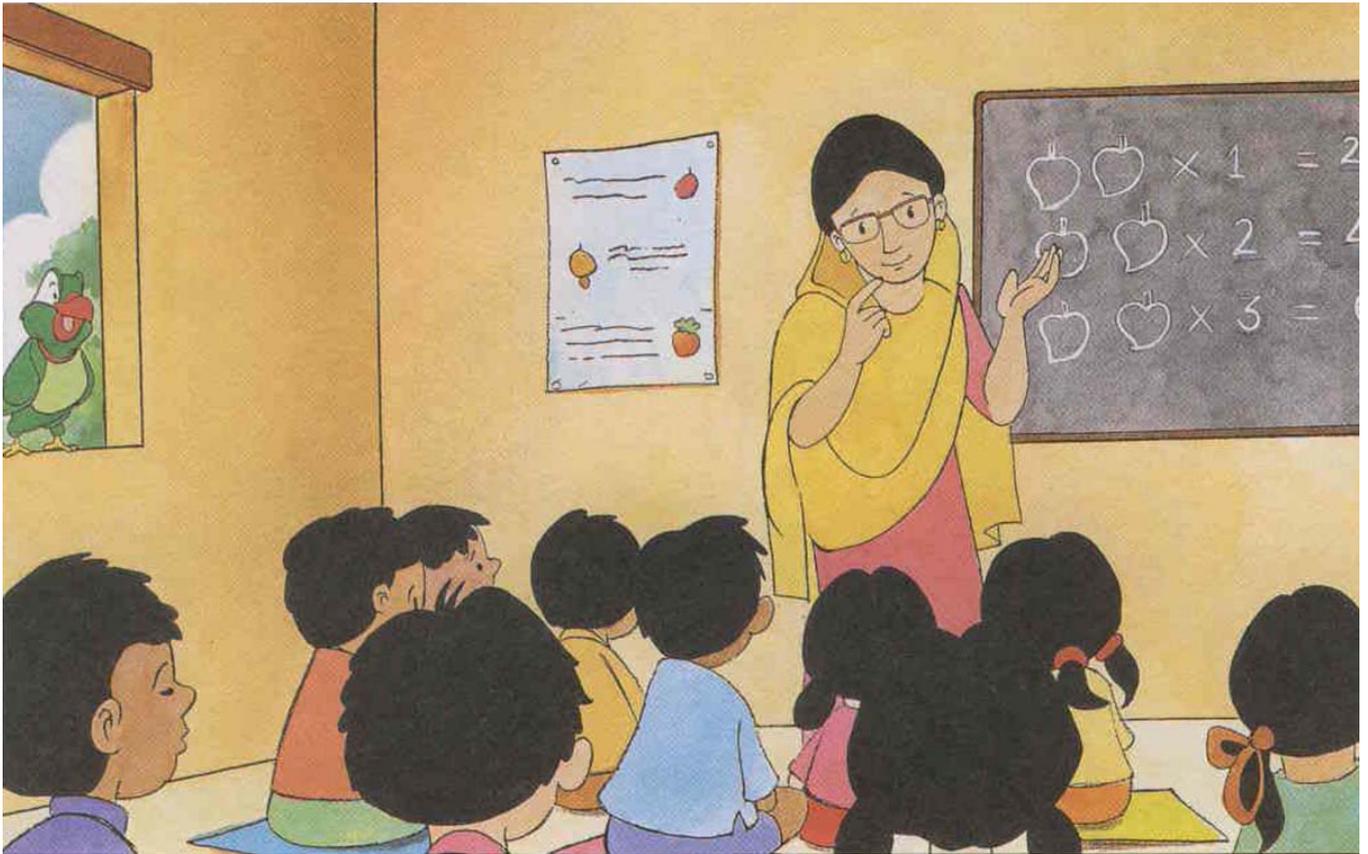
Keesokan paginya, Meena dengan sedih menatap Raju dan teman-temannya pergi ke sekolah.



Dia ingat mimpinya tadi malam. Dia duduk, lalu berpikir. Entah bagaimana caranya, dia harus mewujudkan mimpi itu. Namun, bagaimana caranya, ya?



Kemudian, Meena memiliki ide cemerlang. Dia akan menyuruh Mithu terbang ke sekolah, lalu burung beo itu bisa memberitahukan semua yang diajarkan di sekolah kepadanya.



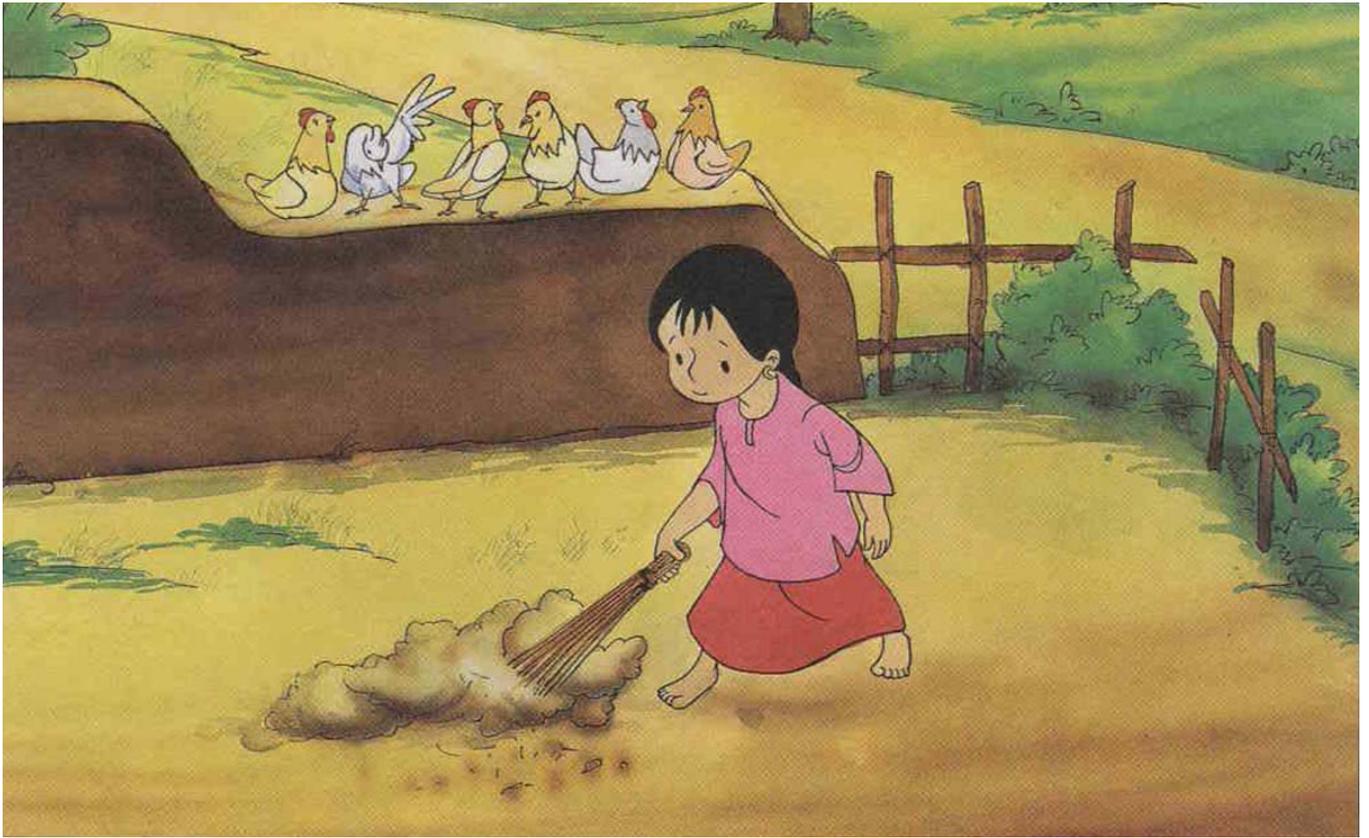
Dari pagi, Mithu sudah bertengger di jendela kelas. Dia mendengarkan dengan saksama saat guru mengajarkan tabel perkalian 2.



Mithu lalu terbang ke rumah dan mengajari Meena.



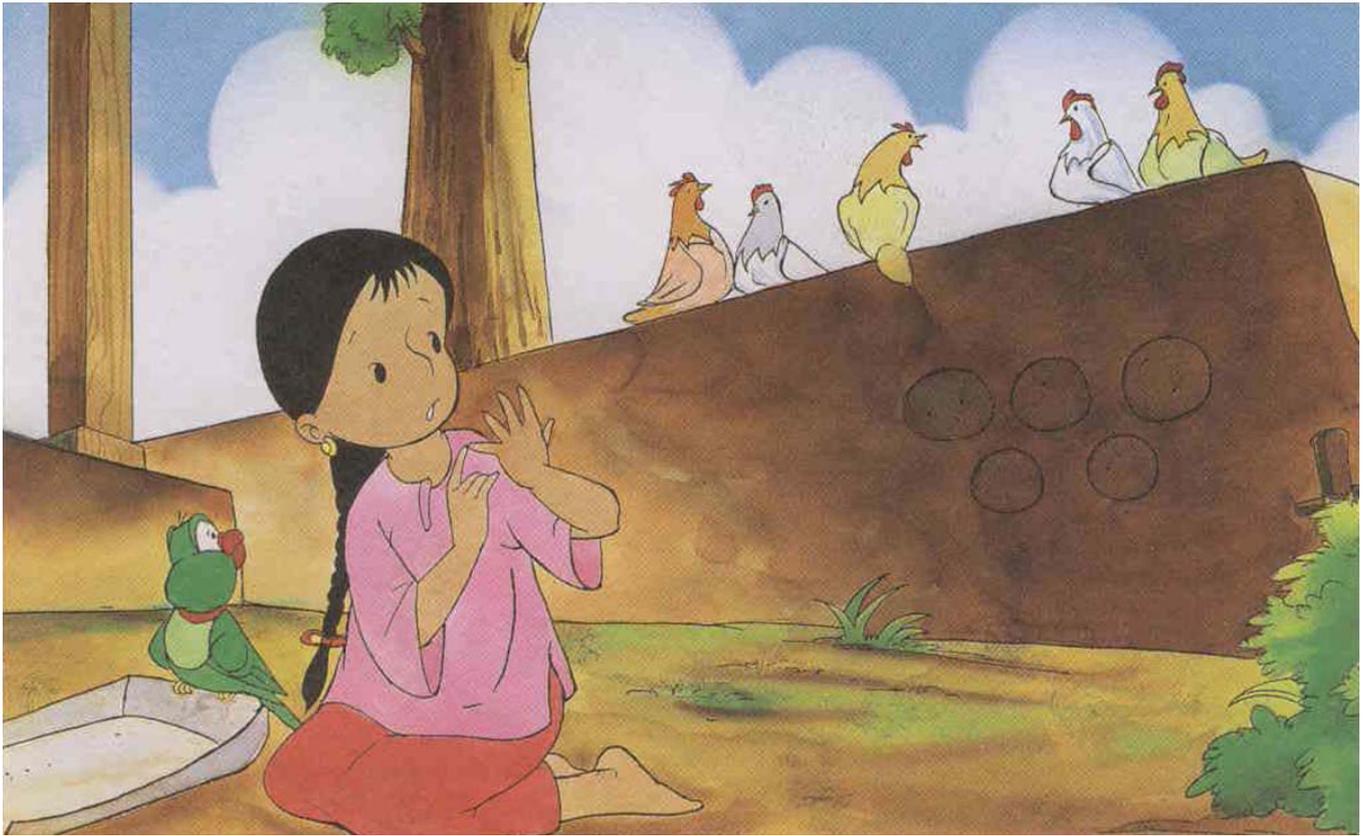
"Dua kali satu, dua. Dua kali dua, empat. Dua kali tiga, enam." Meena menghitung satu sampai enam apa pun yang dia lihat.



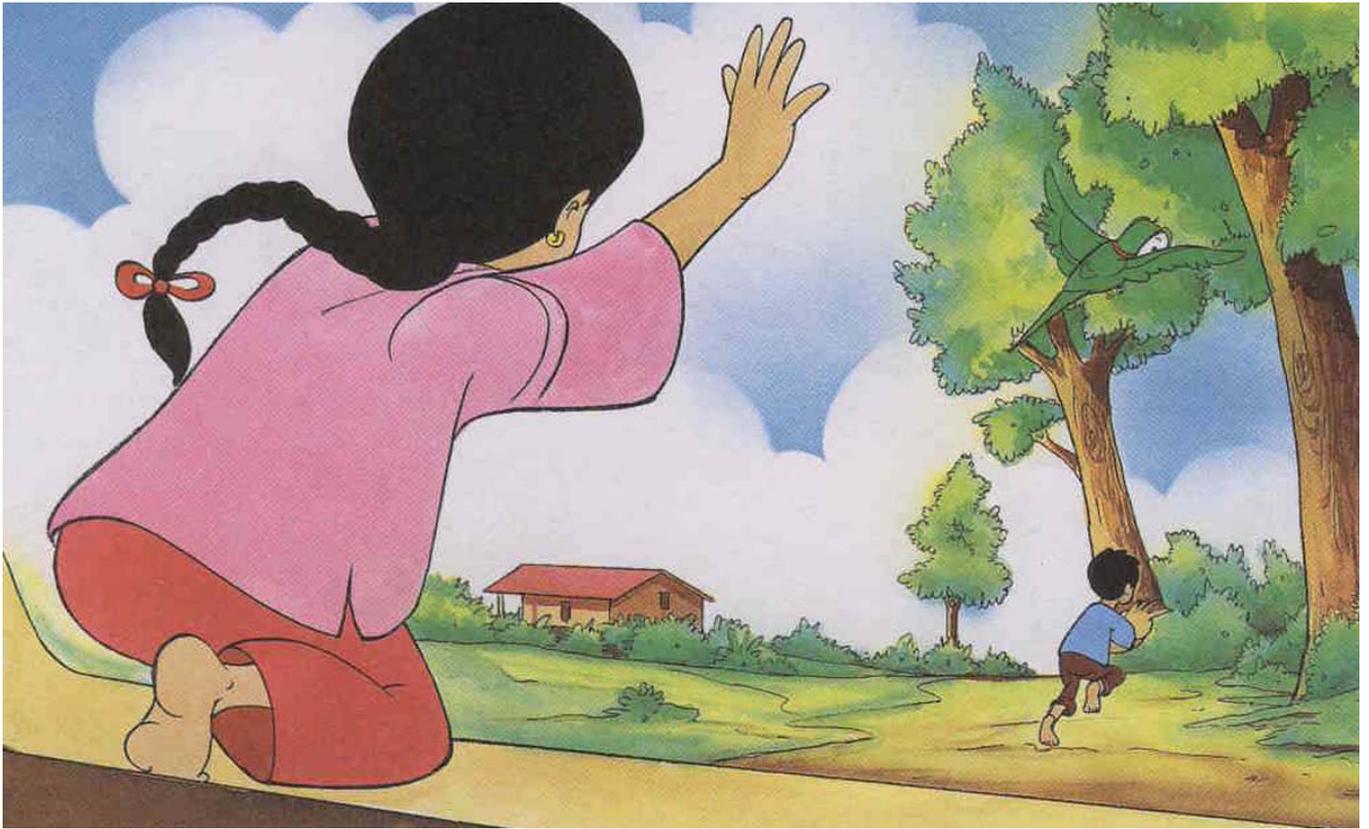
Dia terus menghitung enam ekor ayam milik ayahnya. Sama seperti Raju, Meena pun belajar berhitung.



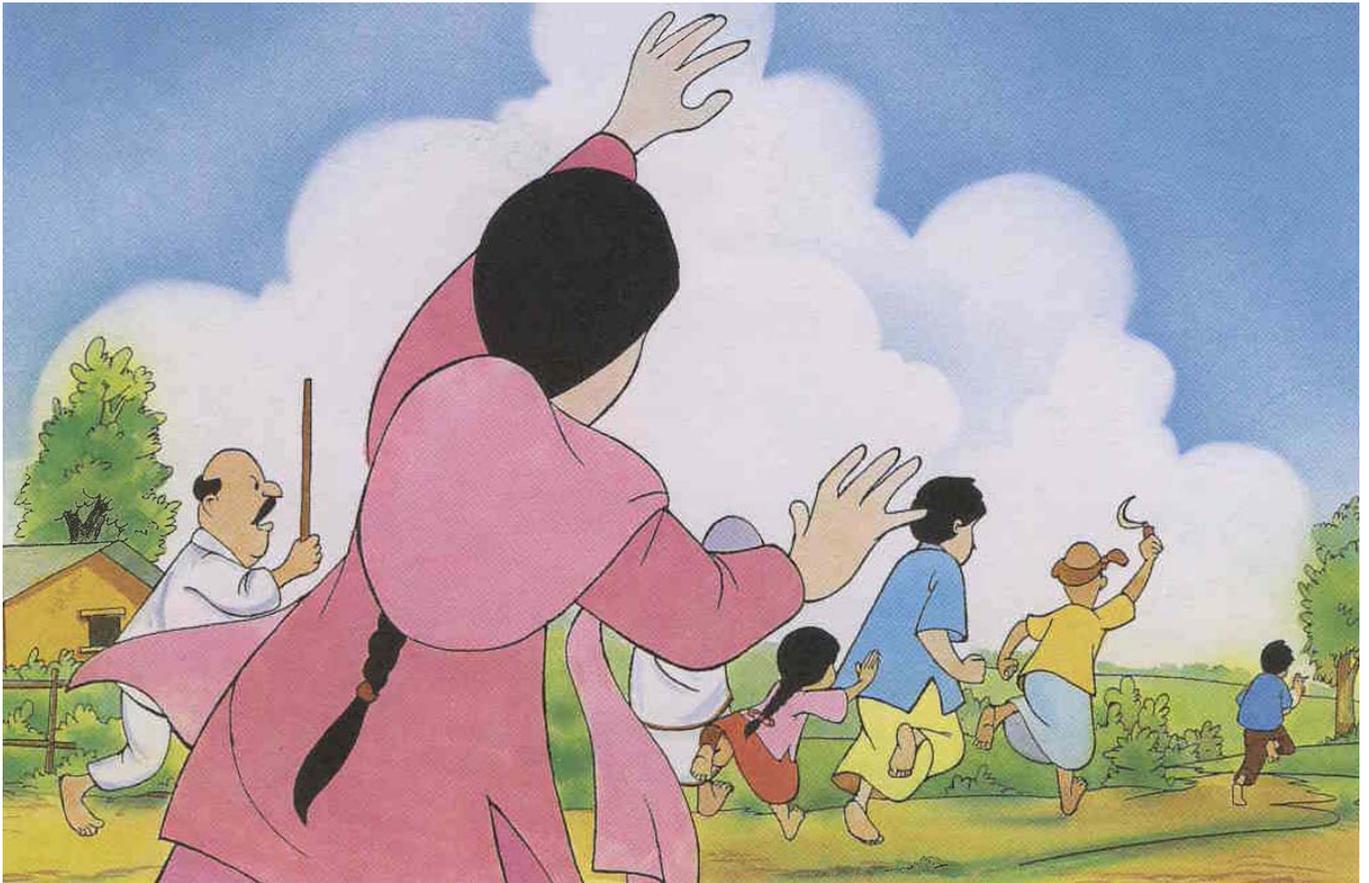
Pada sore hari, ketika Meena dan Mithu sedang membersihkan halaman rumah, seorang pencuri memanjat pagar rumahnya. Pencuri itu mengambil seekor ayam, lalu kabur.



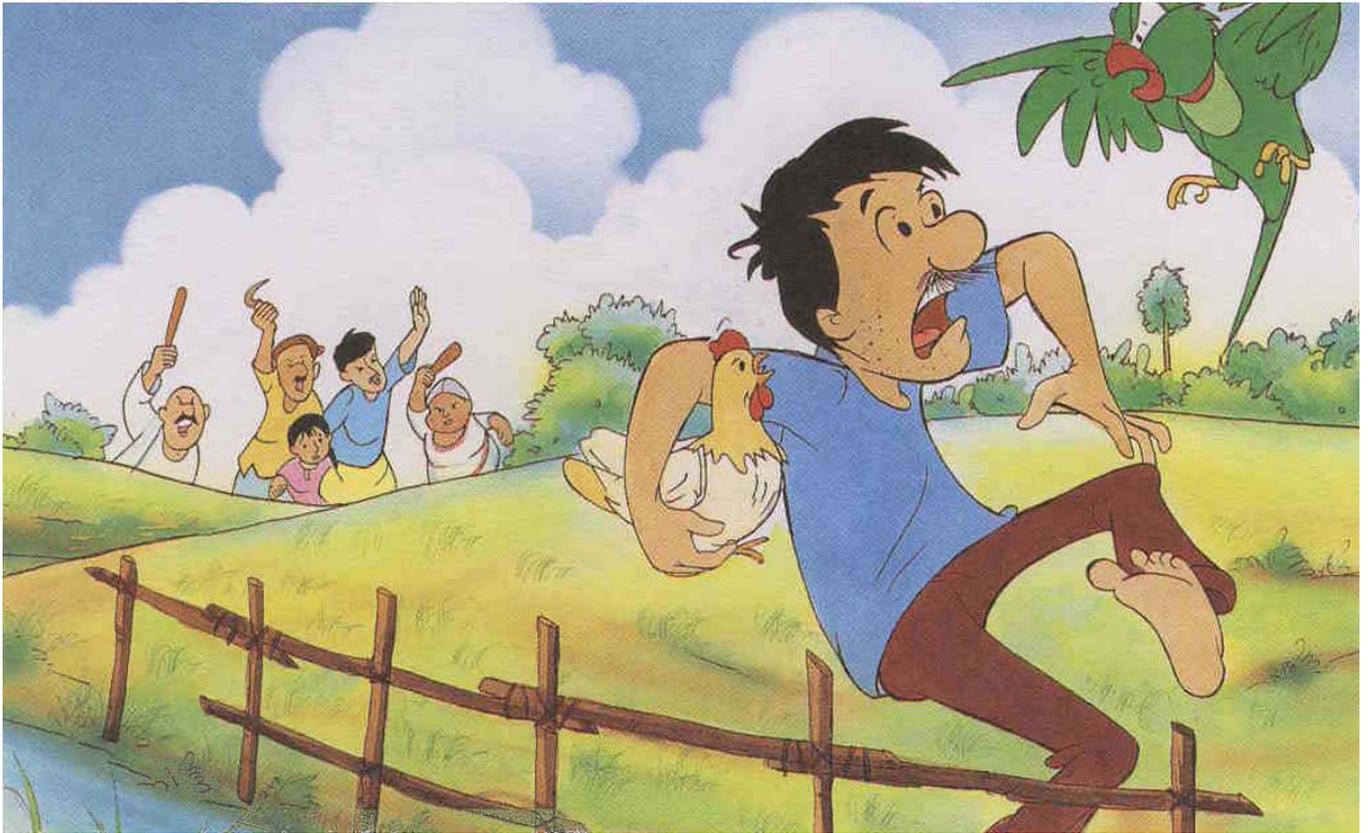
"Enam biji," Meena menghitung, "... dan enam ayam." Dia menghitung ayam lagi, tetapi ada satu yang hilang.



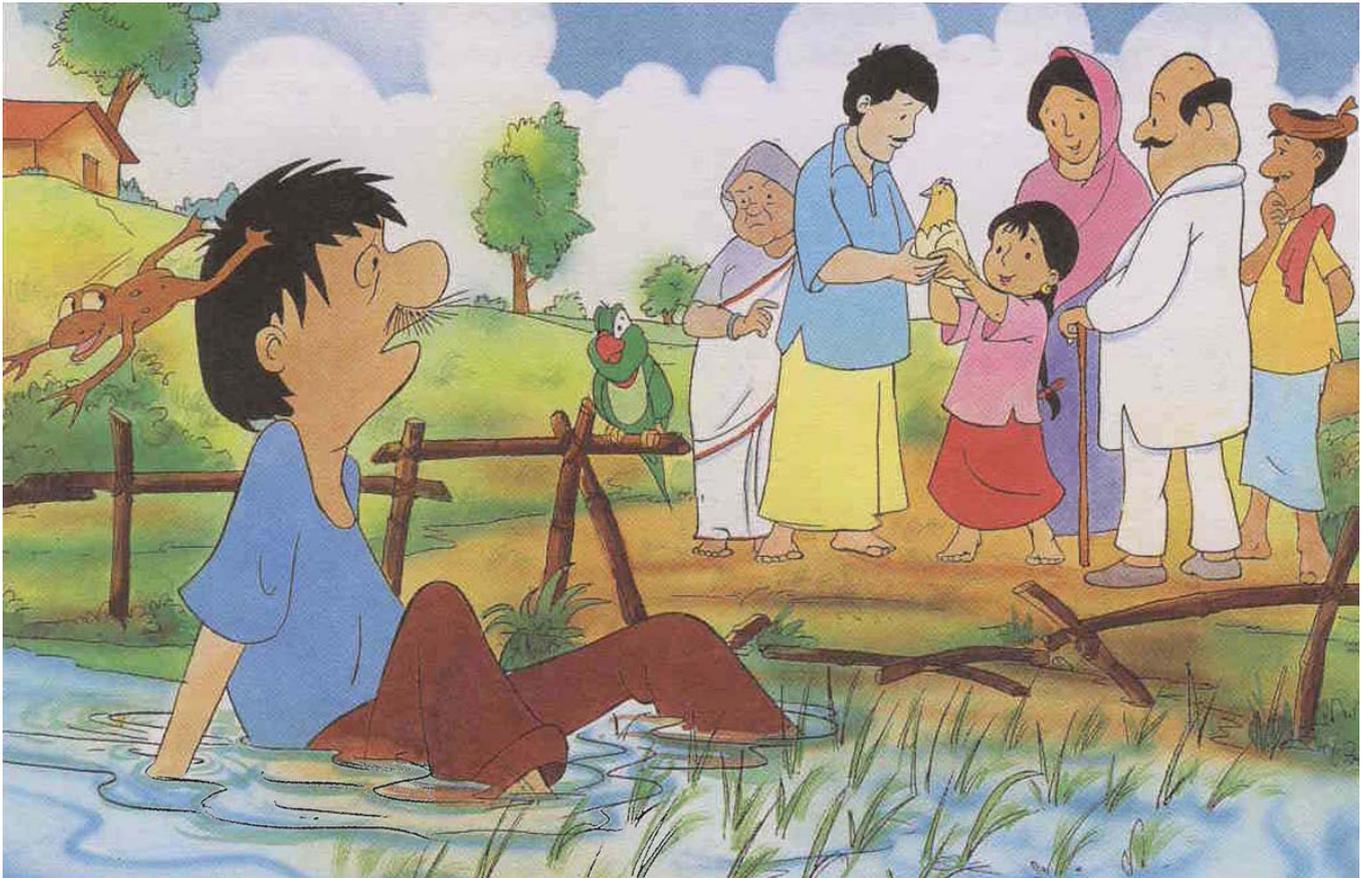
Meena bingung. Dia melihat sekeliling rumahnya; saat itulah dia melihat si pencuri melarikan diri. "Pencuri, pencuri!" teriak Meena sambil mengejar pencuri.



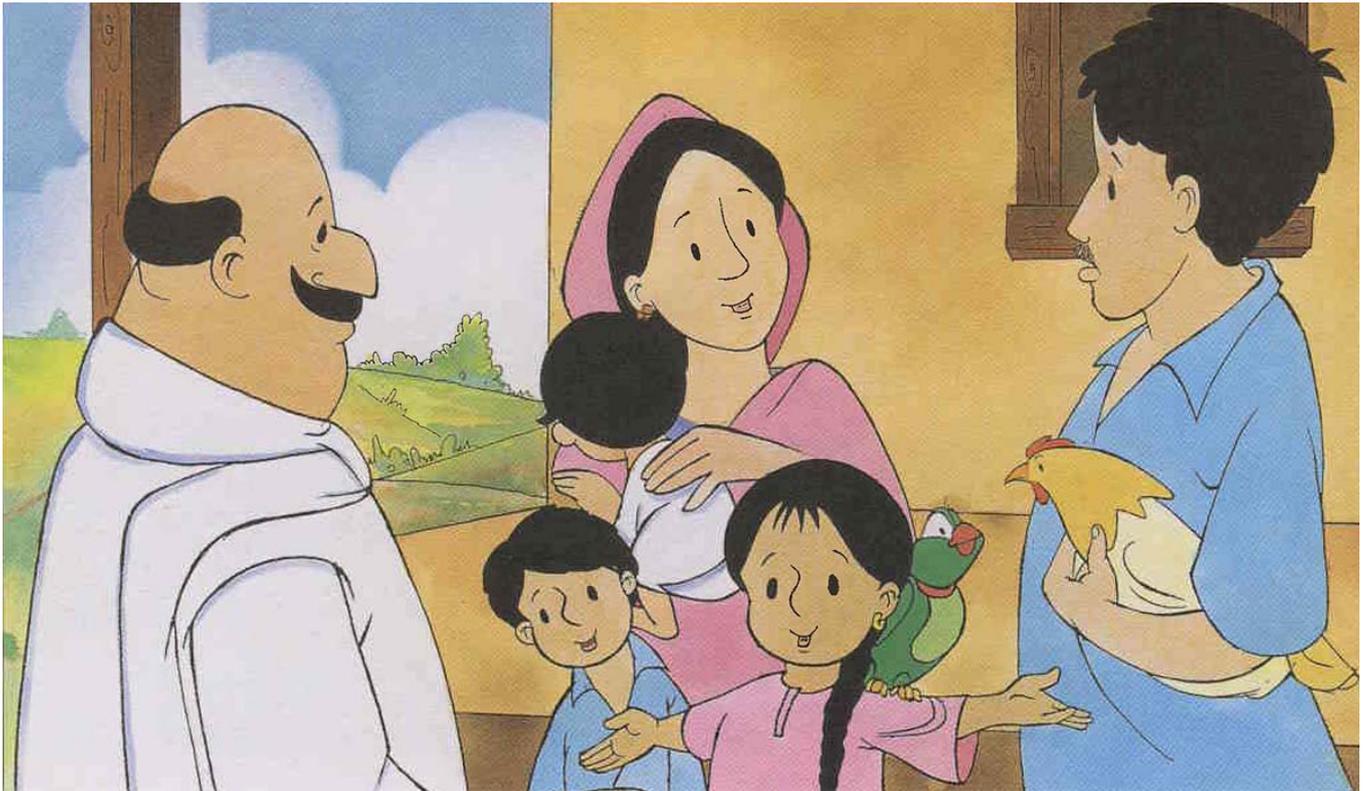
Tak lama kemudian, beberapa warga desa ikut mengejar pencuri itu.



"Pencuri! Pencuri!" koak Mithu ke telinga pencuri. Pencuri itu takut sekali sehingga dia tercebur ke sawah.



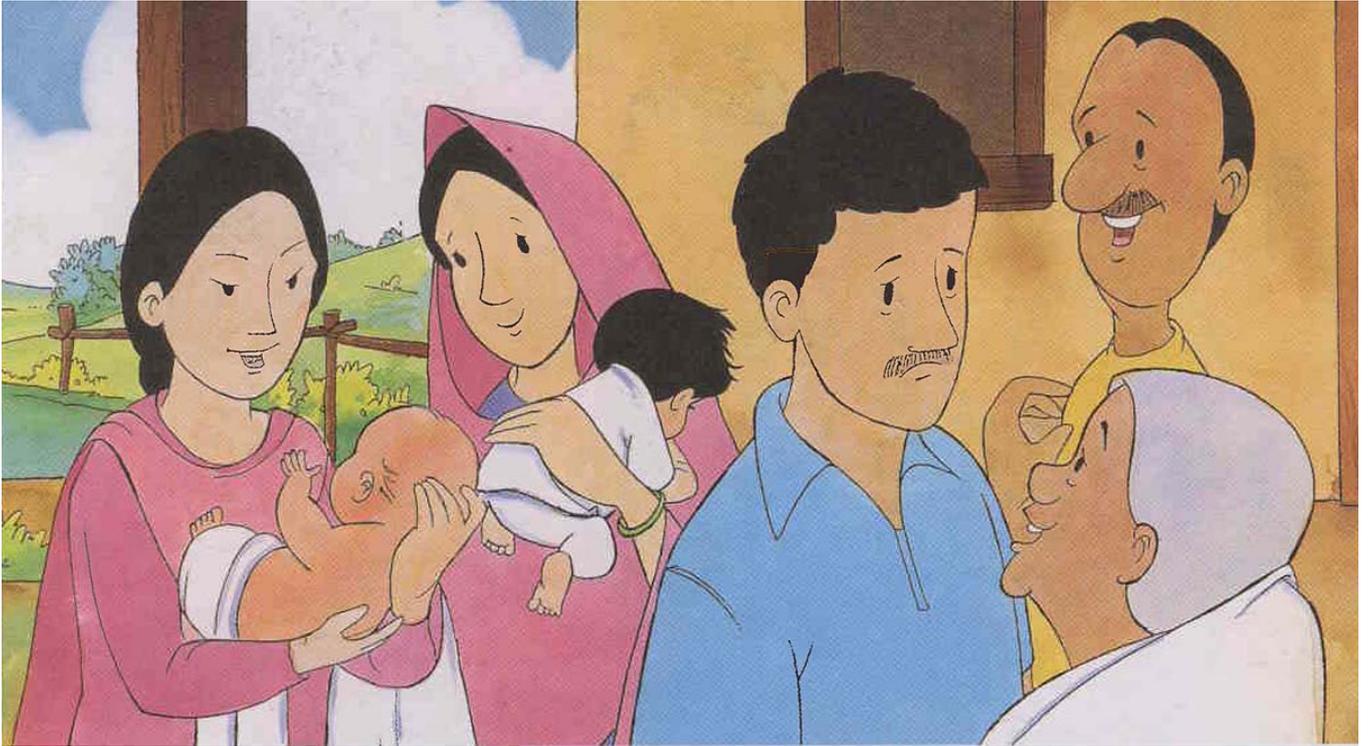
Mithu tetap mengawasi pencuri itu hingga warga desa tiba.



Kepala Desa sangat bangga kepada Meena. Dia bertanya kepada Meena, bagaimana Meena tahu kalau orang itu adalah pencuri. Meena lalu menjelaskan kalau dia sudah menghitung ayam-ayamnya dan ternyata ada satu yang hilang.



Kepala Desa memberi ucapan selamat kepada ayah Meena karena telah menyekolahkan seorang anak gadis yang pintar. "Meena tidak sekolah," kata Ayahnya. Warga desa heran. "Setiap anak harus sekolah," ujar Kepala Desa.



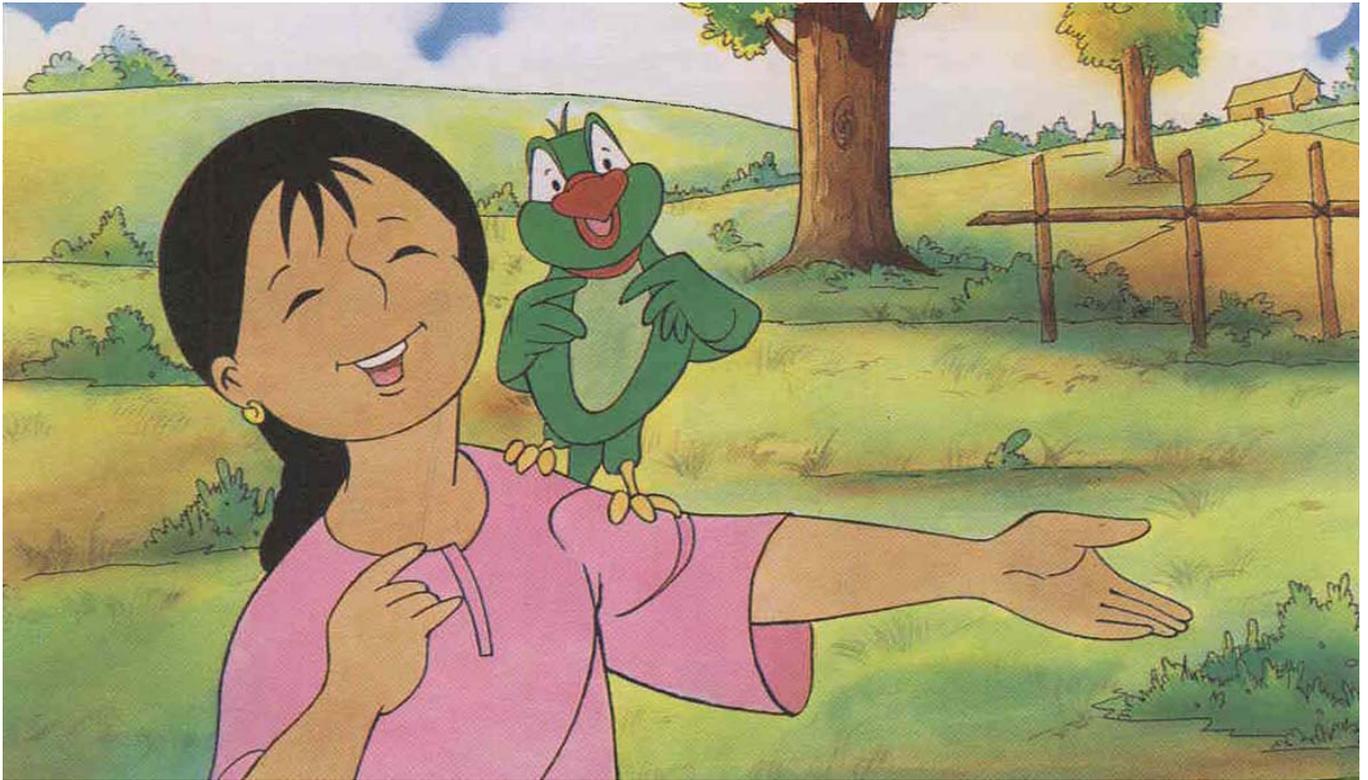
"Betul," kata seorang warga. "Putriku yang sudah menikah tinggal jauh di perantauan. Karena dia sekolah, dia bisa menulis surat untukku."
"Putriku juga memiliki usaha peternakan ayam sendiri," kata seorang wanita tua dengan bangga.
"Aku juga sekolah dan bisa merawat bayiku dengan baik," ujar seorang ibu muda dengan malu-malu.



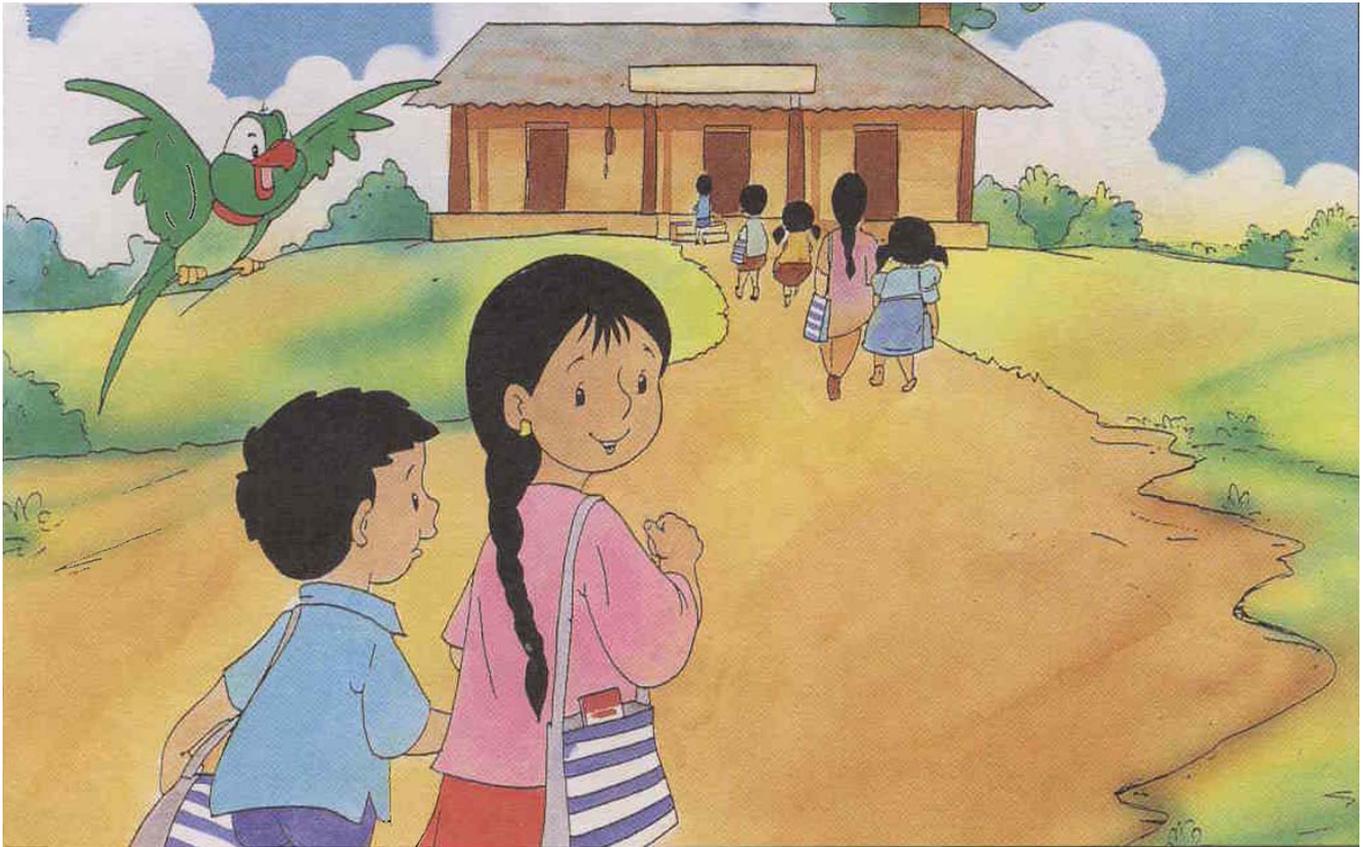
Orang tua Meena membuat keputusan besar. Mereka memutuskan bahwa besok Meena akan mulai sekolah.



Meena dan Raju sangat gembira. Mereka menari dengan riang gembira.



Semua orang masih bertanya-tanya, siapa yang mengajarkan Meena berhitung? "Seorang teman," kata Meena sambil cekikikan. Dengan bangga Mithu mengumumkan, "Namaku Mithu!"



Esok adalah hari pertama Meena masuk sekolah. Dia senang sekali karena telah menangkap pencuri ayam dan mewujudkan impiannya sekaligus!



"Setiap anak harus sekolah!" kata Meena dan Mithu.





Cetak teka-teki ini dan selesaikan dengan meletakkan ujung pensilmu pada titik nomor 1 dan menggambar garis ke titik nomor 2. Lalu, buat garis lagi ke titik nomor 3 dan seterusnya sampai semua titik terhubung. Setelah selesai menggambar, kalian dapat menggunakan krayon untuk mewarnai gambar kejutan ini.

Brought to you by

Let's Read is an initiative of The Asia Foundation's Books for Asia program that fosters young readers in Asia and the Pacific.

booksforasia.org

To read more books like this and get further information, visit

www.letsreadasia.org

Original Story Count your Chickens. Author: UNICEF. Illustrator: .

Published by UNICEF, <https://l.facebook.com/l.php?u=https%3A%2F%2F>

www.letsreadasia.org%2F%3Ffbclid%3DIwAR39d8p4q5AYNC_4ZGQd2M

[7d-9hDnWsgArhXWu-4PzcNsKRKHGiun46nP1Q&h=AT3JCpCzY6qLdx16s](http://www.letsreadasia.org%2F%3Ffbclid%3DIwAR39d8p4q5AYNC_4ZGQd2M)

[FMG_sK1-Dc4MVgQYYFM9sZkY2bamlcD6tUIGpXqsO4M0Pv7vnkNgm_gwj](http://www.letsreadasia.org%2F%3Ffbclid%3DIwAR39d8p4q5AYNC_4ZGQd2M)

[QPmLhv_n4cUjbWSslP1jfyvJP-oU2XWFSfokLHuyec2C_ypKiu036LgV5e_g](http://www.letsreadasia.org%2F%3Ffbclid%3DIwAR39d8p4q5AYNC_4ZGQd2M)

© UNICEF. Released under CC-BY-NC-4.0.

This work is a modified version of the original story. @The Asia

Foundation - Let's Read, 2020. Some rights reserved. Released under

CC-BY-NC-4.0.

For full terms of use and attribution,

<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>